

# SKRIPSI

## Seni Liturgi Kontemporer dalam Ibadah Ekspresif: Sebuah Tinjauan terhadap Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

### **Diajukan Oleh:**

Anggi Jeremi Andrew Panjaitan

NIM : 01150039

### **Dosen Pembimbing:**

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Jeremy Andrew Panjaitan  
NIM : 01150039  
Program studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Seni Liturgi Kontemporer dalam Ibadah Ekspresif: Sebuah Tinjauan terhadap Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 20 Agustus 2020

Yang menyatakan



Anggi Jeremy Andrew Panjaitan  
01150039

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

SENI LITURGI KONTEMPORER DALAM IBADAH EKSPRESIF:  
SEBUAH TINJAUAN TERHADAP IBADAH EKSPRESIF DI GKJ BRAYAT  
KINASIH

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ANGGI JEREMY ANDREW PANJAITAN**

**01150039**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

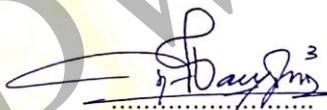
Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2020

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

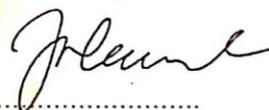
1). Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2). Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

(Dosen Penguji)



3). Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 19 Agustus 2020**

**Disahkan Oleh:**

Dekan

Ketua Program Studi

  
**Pdt. Robert Setio, Ph. D.**  
**Pdt. Hendri Wijayatsih, MA**

## Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Jeremy Andrew Panjaitan

NIM : 01150039

Judul Skripsi : **Seni Liturgi Kontemporer dalam Ibadah Ekspresif: Sebuah Tinjauan terhadap Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Penyusun,



Anggi Jeremy Andrew Panjaitan

## Kata Pengantar

Menjadi seorang mahasiswa teologi di Universitas Kristen Duta Wacana bukan merupakan sesuatu yang mudah. Ketika pertama kali sampai di Yogyakarta dan masuk ke asrama untuk menjalani orientasi, penulis mengira belajar ilmu Teologi tidak akan jauh berbeda dari kelas katekisasi di gereja. Ternyata lebih rumit, jauh lebih rumit. Di semester pertama penulis mendapatkan mata kuliah Bahasa Ibrani dasar yang menjadi mimpi buruk bagi seorang mahasiswa tingkat satu. Semakin lama semakin banyak ilmu-ilmu serta teori-teori yang dipelajari yang ternyata tadinya kelihatan menjauhkan mahasiswa teologi dari dogma gereja namun lama kelamaan penulis merasakan bahwa Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana tidak hanya mengajarkan untuk memahami ilmu dan teori, namun juga mengajarkan untuk memahami kehidupan.

Dinamika kehidupan sebagai mahasiswa Teologi di UKDW ini akan menjadi salah satu bagian proses dalam kehidupan yang tak akan penulis lupakan. Banyaknya orang baru yang penulis temui selama menjadi mahasiswa juga menjadi bagian dinamika kehidupan penulis. Karya tulis dalam bentuk skripsi ini juga menjadi bagian dinamika kehidupan yang tidak terlepas dari pengaruh serta dukungan banyak pihak. Kehadiran semua keluarga, teman, rekan, dosen serta orang-orang lain yang ada di hidup penulis menjadi bagian hidup yang akan selalu penulis kenang. Oleh sebab itu, penulis hendak menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Keluarga yang telah menghadirkan penulis ke dunia ini dan yang selalu mendukung dalam bentuk doa dan dalam bentuk finansial: Edward Panjaitan (papa), Riama Juneva Rotua Pohan (ibu), Arnold Vito Ezra Panjaitan (abang), Mutiara Grace Claudia Panjaitan (kakak).
2. Cherafim Juliani Gloria Paath yang selalu dengan sabar mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, yang selalu mau mendengarkan dengan tulus, yang selalu menemani dalam masa-masa sulit dan yang selalu sabar menghadapi tingkah laku penulis yang aneh.
3. Keluarga kecil rumah kontrakan Gendeng: Yosua Bobby Wijaya, Kevin Tresna Madjan, Pradita Noviantoro, Samuel Krispradipta Sutedja, Daniel Bimantara dan

Galelea Dinar Astapradika yang sudah menyaksikan banyak kisah hidup penulis dan tetap menjadi sahabat-sahabat yang setia serta tidak lelah membangunkan penulis untuk berangkat kuliah setiap pagi.

4. Persekutuan “durjana” JOLLY yang lahir dari sesi curhat di asrama: Duta Lumadi Arsanta Tridarmanto, Yokhanan Krisda Karunia, Rogethe Indra Kurniawan, Novelotzoar Haurissa, Radja Rahmansyah Valentino Simanjuntak, Liem Septian Adi Nugroho, Yosua Asido Simbolon serta Febrian Ekasandi Nugroho yang tidak tergabung namun sering ikut *nongkrong*. Terima kasih sudah memberikan lingkaran pertemanan yang hangat.
5. Sung Sabda Gumelar dan Yosua Setia Budi serta teman-teman Bosas Ecofarm Simplicity lainnya yang sudah memberikan perspektif baru dalam hidup penulis.
6. Teman-teman angkatan 2015 Fakultas Teologi UKDW bernama Great Loyalty yang sudah melalui banyak dinamika kehidupan bersama.
7. Grup musik Seutas Petang: Hans Christian Hardy, Abdi Sabda Winedar, Jeremy Sitindjak dan Samuel Yukulan yang sudah menjadi wadah bermain musik bersama dan mencari nafkah bersama.
8. Komunitas Musik Teologi UKDW dan seluruh orang yang berperan dalam *project* EKA MAHARDIKA yang isinya banyak sekali. Terima kasih sudah menerima penulis sebagai bagian dari komunitas ini dan telah mengajarkan banyak hal dalam kehidupan sebagai musisi yang berkomunitas.
9. Keluarga besar Blue Production Indonesia khususnya Imanuel Abri Utomo dan Antonius Ferry Adrian yang sudah menerima penulis masuk menjadi bagian dari badan usaha ini dan sudah mengajarkan caranya bekerja mencari nafkah sebagai seorang pencinta *sound system*.
10. Gereja Kristen Jawa Brayat Kinasih khususnya untuk Bapak Pdt. Sundoyo, Sdri Endri, Sdr. Bernandus Setya Budi, Sdr. Mikhael Morib, Sdri. Amalia dan Sdr. Hizkia Ponco yang telah bersedia membuka diri bagi penulis untuk mempelajari Ibadah Ekspresif.

11. Keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menerima penulis menjadi mahasiswa di tempat ini terkhusus untuk Bapak Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma yang telah menjadi dosen wali penulis, untuk Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, S.Si., M.A. yang telah membimbing saya di masa penulisan proposal skripsi ini dan untuk Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D yang telah membimbing saya dalam masa penulisan skripsi ini.
12. Keluarga besar Tim Pembina Asrama UKDW: Venny Panggabean, Setya RKJ dan Mas Akbar yang sudah membina penulis ketika masih di Asrama. Terima kasih untuk pengalaman tur yang tidak akan terlupakan.

Semoga penulis tetap bisa menjalin relasi yang baik dengan orang-orang yang telah disebutkan di atas dan juga dengan orang-orang yang tidak bisa disebut satu per satu, entah secara fisik ataupun virtual. Juga semoga karya tulis ini bisa menjadi bahan untuk kita diskusikan dan refleksikan bersama. Bagi siapapun yang membaca karya tulis ini, semoga bisa bermanfaat dan mohon maaf jika ada kesalahan di dalamnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

© UKDW

Anggi Jeremy Andrew Panjaitan

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Pernyataan Integritas Akademik</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Abstrak</b> .....	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Judul .....	5
1.4. Tujuan.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
<b>Bab II Ibadah Ekspresif</b> .....	8
2.1. Pendahuluan .....	8
2.2. Ibadah Ekspresif .....	8
2.2.1. Nyanyian Jemaat.....	8
2.2.2. Musik Ibadah .....	11
2.2.3. Pelayanan Firman .....	14
2.2.4. Ibadah Ekspresif sebagai Liturgi Mingguan.....	17
2.3. Budaya Musik Populer dalam Ibadah Ekspresif .....	19
2.3.1. Seni dalam kehidupan Agama .....	22
2.3.2. Seni dalam Ibadah Ekspresif .....	25
2.3.3. Musik Kontemporer dalam Ibadah Ekspresif .....	27
2.3.4. Sastra, Teater dan Gerak dalam Ibadah Ekspresif .....	29
2.4. Kesimpulan.....	32
<b>Bab III Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih</b> .....	34
3.1. Pendahuluan .....	34
3.2. Ibadah Menurut PPA GKJ.....	35
3.3. Sekilas Tentang GKJ Brayat Kinasih .....	35
3.4. Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih .....	36
3.4.1. Dasar Liturgis Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih.....	37
3.4.2. Ibadah Ekspresif: Sebuah Kesadaran Seni Liturgis di GKJ Brayat Kinasih .	39
3.4.3. Pengaruh dari Gerakan Pentakosta Karismatik .....	44
3.5. Kesimpulan.....	45

<b>Bab IV Peran Seni dalam Ibadah Ekspresif GKJ Brayat Kinasih</b> .....	47
4.1. Pendahuluan .....	47
4.2. Melihat Ibadah Ekspresif GKJ Brayat Kinasih dari Sudut Pandang Hakikat Liturgi Reformasi .....	47
4.3. Ibadah Ekspresif sebagai sebuah Seni Liturgi Kontemporer .....	49
4.4. Refleksi GKJ Brayat Kinasih terhadap Ibadah Ekspresif .....	54
4.5. Kesimpulan.....	57
<b>Bab V Penutup</b> .....	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Refleksi Penulis .....	59
5.3. Saran.....	61
<b>Daftar Pustaka</b> .....	63
<b>Lampiran</b> .....	65
1.1. Verbatim Hasil Wawancara.....	65
1.1.1. Pdt. Sundoyo.....	65
1.1.2. Sdri. Endri Widyastuti .....	78
1.1.3. Sdr. Bernandus Setya Budi.....	85
1.1.4. Sdr. Mikhael Tri Prasetya Morib.....	90
1.1.5. Sdri. Amalia Wahyu .....	98
1.1.6. Sdr. Hiskia Ponco L.....	105
1.2. Data Kehadiran Ibadah Ekspresif.....	111
1.3. Liturgi.....	119
1.4. Konsen Penelitian.....	121
1.4.1. Pdt. Sundoyo.....	121
1.4.2. Sdri. Endri Widyastuti .....	122
1.4.3. Sdr. Bernandus Setya Budi.....	123
1.4.4. Sdr. Mihkael T. Morib.....	124
1.4.5. Sdri. Amalia.....	125
1.4.6. Sdr. Hiskia Ponco L.....	126

## Abstrak

Gereja dituntut untuk menjadi relevan seiring dengan berkembangnya jaman. Banyaknya jiwa yang tersentuh oleh musik populer dan budaya kontemporer membawa gereja kepada kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan konteks tersebut. Musik populer dan budaya kontemporer memberi pengaruh bagi kehidupan gereja dalam ranah peribadatnya. Kesadaran akan perlunya kontekstualisasi liturgi menghadirkan ibadah ekspresif yang liturginya kental akan unsur musik populer dan budaya kontemporer. Kehadiran model liturgi baru ini tentunya tidak mudah. Setiap denominasi memiliki tradisi liturginya masing-masing yang sudah dilaksanakan berpuluh-puluh tahun. Pertemuan dua konteks ini membutuhkan usaha yang ekstra agar bisa melahirkan sebuah liturgi yang baik. GKJ Brayat Kinasih menjadi salah satu contoh gereja yang telah melewati tahap mempertemukan dan memadukan kedua konteks tersebut. Menghadirkan sebuah formula liturgi yang bisa mempertemukan dan memadukan dua konteks merupakan salah satu bentuk seni dalam berliturgi. Ibadah ekspresif adalah wadah bagi umat untuk menghayati, mengalami serta merayakan relasinya dengan Allah dan sesama dengan kemasan budaya kontemporer.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi liturgi, budaya kontemporer, ibadah ekspresif, seni liturgi kontemporer, musik populer.

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan yang dilakukan oleh beberapa agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang sakral atau dengan kata lain merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan relasinya dengan Allah atau Yang Ilahi dan relasi itu bukan sesuatu yang bersifat normal atau umum melainkan sesuatu yang bersifat istimewa dan sakral. Dalam hal ini, Ibadah merupakan salah satu bentuk dari ritual dalam agama Kristen. Ibadah Kristen dianggap sebagai sebuah cara yang tepat guna mengungkapkan relasi dengan Allah.<sup>1</sup>

Ibadah dalam agama Kristen adalah sebuah ritual yang digunakan untuk mengekspresikan relasi manusia dengan Allah. Ibadah dalam agama Kristen sudah dilaksanakan sejak masa jemaat mula-mula dan seiring berjalannya waktu berbagai macam model dan konsep peribadahan dari berbagai macam aliran-aliran yang terbentuk memberi warna dalam kekristenan. Kepelbagaian macam dan model aliran Kristen dan kepelbagaian macam dan model ibadah juga memunculkan kepelbagaian unsur-unsur yang berbeda. Setiap aliran memiliki unsur yang berbeda.

Ilmu yang mempelajari ibadah dalam agama Kristen disebut dengan liturgi. Definisi mengenai ibadah dan liturgi banyak diutarakan oleh para pakar liturgi dari kalangan Protestan dan Katolik Roma. Seperti Paul W. Hoon mendefinisikan ibadah sebagai pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya.<sup>2</sup> Kemudian bagi Martasudjita liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006), 31.

<sup>2</sup> J. E. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

<sup>3</sup> E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 22.

Dalam bukunya yang berjudul *Hari Raya Liturgi*<sup>4</sup>, Rasid Rachman menuliskan mengenai sejarah liturgi. Perayaan liturgi dimulai dari peristiwa Paskah yang kemudian dikembangkan dengan melihat kesaksian Alkitab tentang kisah hidup Yesus.<sup>5</sup> Rachman menuliskan: “Hari raya liturgi adalah drama sarat dengan makna; suatu rekayasa gereja untuk membina umat agar dapat lebih menghayati kisah Kristus menurut kesaksian Kitab Suci dalam bentuk perayaan.”<sup>6</sup> Penulis sendiri mendefinisikan ibadah atau liturgi sebagai salah satu sarana bagi umat Kristen untuk bisa merayakan relasinya dengan Allah dan sesama manusia yang berdasar pada Injil. Liturgi yang dilaksanakan rutin setiap hari minggu merupakan sebuah tradisi bagi gereja untuk berkumpul dan bersama-sama merayakan relasinya dengan Allah.

Bagi penulis, tidak ada peran yang lebih penting atau tidak lebih penting dalam berjalannya sebuah ibadah. Mungkin banyak yang beranggapan bahwa keberadaan majelis jemaat dan pendeta adalah alasan berjalannya sebuah ibadah. Hadir dan berjalannya sebuah ibadah harusnya tidak berdasarkan pada keberadaan majelis jemaat atau pendeta. Ibadah adalah perayaan untuk setiap orang Kristen atau untuk setiap jemaat. Tidak ada klasifikasi antara pelaksana dan peserta. Semua orang yang hadir dalam ibadah sedang melakukan aktifitas ibadah dan sedang merayakan relasinya bersama Allah.

Penulis akan melengkapi kajian skripsi ini dengan melakukan penelitian di GKJ Brayat Kinasih. Dari sekian banyaknya gereja di kota Yogyakarta, mengapa harus GKJ Brayat Kinasih? Tidak sedikit juga orang yang menanyakan hal ini kepada penulis. Penulis memilih GKJ Brayat Kinasih sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini karena penulis menemukan cara yang berbeda dalam membangun formula liturgi kontemporer dalam ibadah ekspresif di gereja ini. Sebagian besar gereja Protestan arus utama yang melaksanakan ibadah ekspresif tidak melakukan perubahan terhadap tatanan liturginya, yang diubah hanya pemilihan lagu. GKJ Brayat Kinasih adalah salah satu gereja yang melakukan reformula liturgi secara

---

<sup>4</sup> Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

<sup>5</sup> Rachman, *Hari Raya Liturgi*, 1.

<sup>6</sup> Rachman, *Hari Raya Liturgi*, 1.

keseluruhan. Penulis juga menemukan bahwa gereja ini memiliki *sense of community* yang tinggi. Beberapa orang mengatakan bahwa ada ibadah ekspresif yang lebih maju dan berkembang daripada GKJ Brayat Kinasih, namun penulis tidak merasa demikian.

Penulis sudah beberapa kali ikut pelayanan ibadah ekspresif di beberapa gereja di Yogyakarta dan salah satunya adalah GKJ Brayat Kinasih. Ada satu hal yang penulis temui di GKJ Brayat Kinasih yaitu *sense of community* yang cukup tinggi. Hal ini yang belum bisa penulis temui di gereja lain, bukan hanya dari pengalaman penulis saat melayani namun juga dari cerita beberapa teman yang pernah ikut melayani ibadah ekspresif di gereja-gereja yang sama. Sebelum penulis memutuskan untuk memilih GKJ Brayat Kinasih pun penulis mendiskusikan beberapa pilihan gereja dengan beberapa teman yang sering melayani ibadah ekspresif dan semua menjawab bahwa akan lebih baik jika meneliti ibadah ekspresif di GKJ Brayat Kinasih. Ini lah titik awalnya, yakni rasa nyaman. Memang banyak gereja yang menawarkan musik yang aransementnya lebih menarik, *sound system* yang menggelegar dan suasana ruang yang sangat nyaman. Namun belum pernah penulis dapatkan gereja yang bisa menawarkan suasana komunitas sehangat GKJ Brayat Kinasih.

## 1.2. Rumusan Masalah

Seiring berkembangnya zaman, gereja dari berbagai aliran juga semakin mengikuti perkembangannya dan begitu juga dengan model ibadah dan liturgi. Ibadah yang dulunya hanya menggunakan alat musik Organ sebagai alat musik, kini sudah banyak ibadah yang menggunakan instrumen lainnya seperti band karena musik global juga semakin berkembang maka peribadahan Kristen pun mengikutinya. Ibadah yang dulunya tidak menggunakan kertas panduan ibadah kini menggunakan kertas panduan ibadah yang sering dikenal dengan istilah “tata ibadah” dan semakin berkembang teknologi bernama *Projector LCD*, banyak gereja juga mengikutinya. Panduan ibadah yang tadinya berbentuk kertas kini berbentuk tampilan layar datar. Model liturgi yang awalnya hanya satu, kini sudah banyak.

Semakin banyak unsur dalam ibadah, maka semakin banyak dan rumit hal yang harus dipersiapkan. Contohnya di masa kini banyak ibadah yang menggunakan *band* sebagai pengiring musik, maka musik gereja yang tadinya hanya menggunakan Organ, instrumen musik yang hanya dimainkan satu orang, kini dimainkan oleh beberapa orang untuk satu kali ibadah. Semakin banyak orang yang menjadi sebuah tim, dalam hal ini musik, maka akan semakin butuh persiapan atau latihan. Belum lagi jika menggunakan instrumen-instrumen musik klasik, maka perlu ada persiapan dalam bentuk aransemennya, pembuatan partitur hingga latihan yang (dari pengalaman penulis) lebih membutuhkan banyak waktu dan tenaga ekstra.

Munculnya unsur-unsur baru dari perkembangan zaman ini menunjukkan bahwa gereja juga ingin turut serta berkembang terutama dalam hal ini mengembangkan model ibadah dan liturgi. Gereja mengikuti perkembangan zaman demi menjaga relevansinya dengan dunia. Tidak hanya mengembangkan unsur-unsur pendukung ibadah, gereja pun juga mengembangkan unsur-unsur liturgisnya. Perkembangan model-model ini adalah bentuk dari kontekstualisasi gereja terhadap perkembangan zaman. Ibadah ekspresif adalah salah satu bentuk kontekstualisasi liturgi yang cukup populer di kalangan gereja Protestan.

Kemunculan ibadah ekspresif tidak terlepas dari pengaruh gereja gerakan Pentakosta-Karismatik yang model ibadahnya bernama ibadah kontemporer.<sup>7</sup> Yohanis Tumanan dalam artikelnya yang berjudul “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini” menuliskan: “Ibadah kontemporer umumnya dikarakteristikkan oleh penggunaan musik penyembahan kontemporer dalam bentuk yang lebih informal.”<sup>8</sup> Bentuk ibadah ini kemudian menjadi inspirasi gereja Protestan arus utama dalam menghadirkan liturgi ibadah ekspresif. Dari pengaruh ini hadir lah liturgi ibadah ekspresif yang berbeda dari liturgi tradisional. Proses kehadiran liturgi ibadah ekspresif ini menurut penulis tidak terlepas dari aspek seni yang ada dalam sebuah ibadah.

---

<sup>7</sup> Yohanis L. Tumanan, “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray*, 13 (April 2015): 49.

<sup>8</sup> Tumanan, *Ibadah Kontemporer*, 49.

Seni dalam sejarahnya adalah sebuah sarana untuk menggambarkan realita. Seni erat kaitannya dengan estetika atau keindahan. Ibadah ekspresif adalah model ibadah yang di dalamnya sangat kental menggunakan produk kesenian aliran kontemporer seperti contohnya menggunakan musik modern. Dalam ibadah ekspresif, umat bisa bertepuk tangan, berlompat, sang pemimpin pujian yang berteriak dan berbagai macam ekspresi lainnya. Kentalnya budaya kontemporer ini yang kemudian memunculkan perbedaan pendapat mengenai apakah ibadah ekspresif masih sesuai dengan hakikat liturgi. Rasid Rachman dalam buku berjudul “Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi” menuliskan: “Dalam pemahaman Reformasi, tidak ada liturgi yang ideal dan mapan sehingga wajib diikuti segala zaman dan tempat.”<sup>9</sup> Hakikat liturgi Reformasi juga menekankan bahwa gereja harus senantiasa memperbarui model liturgi sesuai dengan zamannya.<sup>10</sup> Maka dari adanya perbedaan pendapat mengenai ibadah ekspresif, penulis tertarik untuk mencari lebih tahu mengenai ibadah ekspresif di gereja Protestan arus utama.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah penulis uraikan, maka penulis merumuskannya menjadi tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Dasar liturgi apa yang ada di dalam ibadah ekspresif?
2. Seberapa besar peran seni kontemporer dalam ibadah ekspresif?
3. Apa perbedaan antara liturgi tradisional dengan liturgi ekspresif dari sudut pandang seni dan ilmu liturgi?

### **1.3. Judul**

#### **Seni Liturgi Kontemporer dalam Ibadah Ekspresif:**

Sebuah Tinjauan terhadap Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih

### **1.4. Tujuan**

---

<sup>9</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014), 160.

<sup>10</sup> Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* 160–61.

1. Mengetahui dasar liturgi dalam Ibadah Ekspresif.
2. Mengetahui peran seni kontemporer di dalam Ibadah Ekspresif.
3. Melihat perbedaan antara liturgi tradisional dengan liturgi ekspresif dari sudut pandang seni dan ilmu liturgi.

### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan data-data dari studi literatur mengenai ibadah kristen, ibadah ekspresif dan juga kesenian budaya kontemporer dan akan dilengkapi dengan data dari penelitian lapangan. Penulis melakukan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penulis akan mewawancarai beberapa orang yang terlibat aktif dalam berjalannya Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih yang penulis pilih sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini akan memaparkan latar belakang atau alasan penulis ingin mengangkat topik yang dibahas, kemudian juga akan memaparkan permasalahan yang penulis angkat yang juga menjadi asumsi awal penulis untuk mengangkat topik ini. Kemudian akan memaparkan bagaimana penulis merumuskan permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian memunculkan pertanyaan penelitian yang harapannya bisa terjawab melalui skripsi ini. Hal lain yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah judul skripsi, batasan permasalahan, metode penelitian dan juga sistematika penulisan keseluruhan skripsi ini.

#### **Bab II : Ibadah Ekspresif**

Bab ini akan memaparkan unsur-unsur dalam liturgi yang digunakan dalam ibadah ekspresif. Kemudian bab ini juga akan memaparkan tulisan-tulisan dari beberapa tokoh mengenai pengaruh budaya kontemporer serta musik populer terhadap kehidupan liturgi di gereja.

### **Bab III :Ibadah Ekspresif di GKJ Brayat Kinasih**

Bab ini akan memaparkan data dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan dengan mewawancara beberapa orang yang sering terlibat aktif dalam terlaksananya Ibadah Ekspresif di salah satu gereja Protestan di kota Yogyakarta yaitu GKJ Brayat Kinasih.

### **Bab IV :Peran Seni dalam Ibadah Ekspresif GKJ Brayat Kinasih**

Bab ini akan memaparkan hasil analisa penulis terhadap hasil penelitian lapangan. Analisa akan dilakukan dengan berkaca dari teori-teori di Bab 2 untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu kesadaran seni dan teologis seperti apa yang melatarbelakangi Ibadah Ekspresif dan apa perbedaannya dengan ibadah tradisional.

### **Bab V :Penutup**

Bab ini akan menutup keseluruhan penelitian atau skripsi ini dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis paparkan di atas, yang akan penulis jawab menurut analisa penulis menggunakan data dari buku-buku referensi dan dilengkapi dengan data hasil penelitian lapangan. Dan kemudian penulis akan menyarankan beberapa hal untuk perkembangan liturgi gereja, secara khusus liturgi ibadah ekspresif.

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penulis menyimpulkan beberapa hal lewat penelitian literatur dan penelitian lapangan yang sudah dilakukan, yakni: pertama, pertanyaan pertama dalam rumusan masalah yang melatarbelakangi skripsi ini adalah mengenai dasar liturgi yang melatarbelakangi sebuah ibadah ekspresif. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa dasar liturgi yang melatarbelakangi sebuah ibadah ekspresif tidaklah berbeda dengan dasar liturgi yang melatarbelakangi ibadah dengan model-model liturgi yang lain. Baik itu ibadah dengan model liturgi tradisional, meditatif atau kontemplatif, impresif ataupun ekspresif, dasar liturginya adalah sama. Semua model ibadah berdasarkan pada pemahaman dan kesadaran bahwa umat membutuhkan media spiritual untuk menghayati, merayakan serta mengalami relasi bersama Allah. Maka, penulis menyimpulkan bahwa ibadah ekspresif merupakan ibadah yang hadir sebagai bentuk kesadaran gereja Protestan akan butuhnya kontekstualisasi model liturgi dalam ibadah yang tetap berdasar pada hakikat liturgi Reformasi.

Kedua, ibadah ekspresif erat kaitannya dengan budaya kontemporer dan juga produk-produk seni yang ada di dalamnya. Ibadah ekspresif di GKJ Brayat Kinasih sudah berusaha mempertemukan konteks budaya kontemporer dengan konteks budaya tradisi denominasi GKJ. Unsur-unsur yang mendasar dalam Pokok-pokok Ajaran GKJ tetap dimunculkan namun dengan kemasan yang berbeda, yakni dengan kemasan ala budaya kontemporer. Dari formula liturgi yang sudah dirancang oleh Pdt. Sundoyo menunjukkan bahwa kedua konteks budaya, yakni budaya kontemporer dan budaya tradisi GKJ, bisa dipertemukan dan dipadukan menjadi sebuah kesenian liturgi kontemporer yang membantu umat merayakan, menghayati serta mengalami hubungannya dengan Allah.

Ketiga, pertanyaan berikutnya adalah mengenai perbedaan ibadah ekspresif dengan ibadah model lainnya. Dari temuan penulis – dan sudah dipaparkan poin

pertama – perbedaannya tidak mengenai dasar liturgi, melainkan perbedaan selera dan corak spiritual jemaat. Sebuah perbedaan yang sangat bisa didiskusikan dan seharusnya tidak menjadi masalah. Sederhananya, jika dalam sebuah gereja ada model ibadah tradisional dan model ibadah ekspresif silahkan memilih mana yang lebih cocok. Ibadah ekspresif adalah model ibadah yang ada untuk orang-orang yang lebih cocok dengan corak budaya kontemporer. GKJ Brayat Kinasih menerapkan hal ini. Ada jemaat yang mengatakan bahwa dia tidak suka ibadah ekspresif, namun dia tidak masalah jika ibadah ekspresif ada dan eksis. Perbedaan corak dan perbedaan selera dalam beribadah tidak menjadi sebuah hal yang harus menimbulkan konflik, apalagi meniadakan salah satu model ibadah. Adanya berbagai macam model ibadah yang ditawarkan oleh gereja justru menjadi wujud perayaan gereja terhadap adanya keberagaman, yakni keberagaman corak spiritualitas jemaat.

Keempat, penulis menemukan bahwa ibadah juga bisa menjadi sarana pendidikan dalam gereja. Pendidikan disini maksudnya adalah pendidikan non-akademis dan pendidikan informal. Dalam rangka melaksanakan serta menjalankan sebuah ibadah tentu ada persiapan yang dilakukan oleh gereja. Seperti ibadah ekspresif yang dilaksanakan rutin setiap minggu di GKJ Brayat Kinasih. Persiapan yang dilaksanakan berupa pemilihan lagu dalam liturgi dan kemudian latihan tim musik bersama pemimpin dan pemandu pujian. Tidak hanya persiapan rutin untuk ibadah mingguan, namun juga ada persiapan yang berskala lebih besar yaitu dalam bentuk pelatihan musik dan bernyanyi. Pelatihan ini yang penulis maksudkan sebagai sarana pendidikan. Adanya pelatihan ini tidak hanya untuk mengembangkan ibadah di GKJ Brayat Kinasih namun juga untuk mengembangkan kemampuan dari setiap orang yang terlibat. Disini ibadah menjadi sarana pendidikan seni yang tidak hanya berguna bagi gereja namun juga berguna bagi setiap pribadi yang mengikutinya.

## **5.2. Refleksi Penulis**

Liturgi merupakan sebuah ritual yang merayakan relasi umat dengan Allah dan dilakukan secara bersama-sama. Sebuah hal penting yang mendasari adanya sebuah liturgi adalah adanya relasi yang perlu dirayakan, baik itu relasi dengan Allah juga relasi dengan sesama. Merayakan relasi dengan Allah adalah melalui menggelar atau

mengadakan liturgi secara bersama-sama, yang dimana peristiwa atau kegiatan menggelar dan mengadakan lituri secara bersama-sama tersebut merupakan cara kita merayakan relasi dengan sesama.

Selain menjadi seorang mahasiswa, penulis dalam kehidupan sehari-hari senang dan sering terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan banyak seni pertunjukan kontemporer. Mulai dari acara yang kecil sampai acara yang melibatkan artis ibukota. Mulai dari acara yang sekuler hingga acara yang diadakan oleh gereja. Dari pengalaman-pengalaman yang banyak ini, penulis sangat jarang bisa menikmati sebuah acara ketika dilaksanakan. Apa yang selalu penulis nikmati adalah proses perencanaan, persiapan, detik-detik akhir ketika acara akan dimulai, hingga evaluasi terhadap acara yang baru saja dilaksanakan. Hal-hal yang terjadi sebelum dan sesudah acara justru lebih menyenangkan bagi penulis.

Kesenangan akan apa yang terjadi di balik layar tersebut menjadi salah satu alasan penulis meneliti fenomena ibadah ekspresif ini. Yang ada dalam sebuah ibadah. Apa yang terjadi dalam sebuah ibadah tidak bisa terlepas dari apa yang para pelaksana atau pelayan lewati ketika mempersiapkan pelaksanaan ibadah. Apa yang terjadi dalam sebuah ibadah ekspresif tidak terlepas dari proses latihan yang dilakukan tim musik dengan para pemandu pujian serta tidak terlepas dari pemilihan-pemilihan lagu yang mengiringi ibadah.

Tingginya kompleksitas yang terjadi dalam persiapan dan juga pelaksanaan ibadah ekspresif membawa penulis kepada pemahaman bahwa ibadah ekspresif adalah model ibadah yang paling liturgis. Kata “liturgi” yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti sebuah pekerjaan publik dalam budaya Yunani kuno.<sup>102</sup> Di dalam konteks gereja, liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan umat secara bersama-sama. Yang menjadikan ibadah ekspresif sebagai model ibadah yang paling liturgis adalah kebersamaan dan *sense of community* yang muncul dari dinamika kelompok yang kompleks. Banyaknya orang yang terlibat memunculkan sebuah ke-kompleks-an yang tinggi dalam rangka melaksanakan ibadah ekspresif ini.

---

<sup>102</sup> David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 8.

Dari ke-kompleks-an ini muncullah relasi komunitas yang dinamis. Apa yang penulis temukan dalam ibadah ekspresif di GKJ Brayat Kinasih adalah sebuah dinamika kelompok yang atmosfernya sangat konstruktif. Memang ada konflik atau ketidakcocokan yang terjadi, namun akan diselesaikan dengan dialog yang saling menghargai. Hal ini menurut penulis sangat baik dan menunjukkan bahwa ibadah ekspresif bisa memberikan ruang bagi jemaat untuk bisa lebih banyak terlibat dalam sebuah perayaan liturgi.

Munculnya ibadah ekspresif juga penulis rasa menjadi sebuah inisiatif yang sangat baik dari gereja Protestan. Tidak hanya menjadi sebuah kesadaran kontekstualisasi liturgi, ibadah ekspresif bisa menjadi sarana bagi gereja untuk mempelajari seni lebih dalam. Seni yang berperan penting dalam sebuah ibadah sangat penting untuk selalu dipelajari dan didalami. Salah satu cara bagi gereja untuk tetap bisa terus melakukan kontekstualisasi liturgi yang relevan di setiap zaman dan tempat adalah dengan mempelajari kesenian yang relevan dalam kehidupan umat. Baik itu seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa atau yang lainnya. Dengan terus mempelajari seni-seni ini gereja bisa terus memahami apa hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi dalam menyusun formula liturgi sebuah ibadah. Mungkin tetap bisa dengan mengedarkan kuesioner atau angket kepada jemaat, namun dalam rangka pelaksanaannya aspek seni menjadi sangat penting untuk dipelajari dan diperdalam oleh gereja.

### **5.3. Saran**

Penelitian dan kajian mengenai ibadah ekspresif dalam skripsi ini penulis harapkan bisa berguna dalam rangka pengembangan ibadah ekspresif dan juga ibadah model lainnya di gereja manapun. Yang bisa penulis usulkan ada 2 hal, yang pertama penulis berharap gereja mau senantiasa terbuka terhadap perkembangan zaman dan mau senantiasa terbuka untuk melaksanakan perayaan liturgi yang bisa mencakup semua jemaat. Mari lah kita berusaha merangkul dan mengakomodir keberagaman corak spiritual yang ada di gereja kita masing-masing. Yang kedua, memberikan ruang bagi seni untuk ambil bagian dalam rangka mengembangkan cara

kita berliturgi adalah hal yang sangat dianjurkan. Mungkin dengan mengadakan pelatihan-pelatihan sederhana agar bisa memberdayakan apa yang jemaat miliki.

Pembahasan ibadah ekspresif dalam skripsi ini tentu belum sempurna. Masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam mengenai ibadah ekspresif. Bagi saudara/i yang membaca skripsi ini dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam studi tentang ibadah ekspresif, nampaknya baik jika bisa meneliti sejarah dari ibadah ekspresif di kalangan gereja Protestan arus utama seperti GKI, GKJ, GKJW, GPIB dan yang lainnya serta mencari tahu pengaruh apa saja yang dirasakan oleh jemaat dengan hadirnya ibadah ekspresif. Yang terakhir ingin penulis sampaikan kepada pembaca, mari lah membuka diri kepada kesenian karena menurut penulis seni merupakan hal yang sangat indah dan sangat bisa membantu kita menikmati hidup, tidak hanya bagi kehidupan komunal namun juga bagi kehidupan personal.

© UKD W

## Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai di Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Adi, Suwanto. “Komunitas Kristen di Jawa Tengah (Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa),” Februari 2012.
- Frame, John M. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA, 2006.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Illinois: Crossway Books, 2008.
- Long, Thomas G. *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*. Bethesta: Alban Institute, 2001.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mike dan Hibbert. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: ANDI, 1988.
- “Musik Kontemporer.” Diakses 21 Desember 2019. <http://hypernet-arie.blogspot.com/2013/05/musik-kontemporer.html>.
- Pandopo, H. A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1984.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Samuel, Wilfried J. *Kristen Karismatik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.

“Sejarah GKJ Brayat Kinasih - Yogyakarta,” 9 Juli 2020.

<http://gkjbrayatkinasih.or.id/sejarah>.

Sugiharto, Bambang. *Untuk apa Seni?* Bandung: MATAHARI, 2013.

Tim Penyusun Sinode GKJ. “Pokok-pokok Ajaran GKJ.” Salatiga, 2005.

Tumanan, Yohanis L. “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray*, 13 (April 2015): 36.

Ward, Pete. *Selling Worship*. Milton Keynes: Paternoster Press, 2005.

White, J. E. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.

Wilson, John F. *An Intorduction to Church Music*. Chicago: Moody Press, 1965.

© UKD W